

MEMAHAMI SETAN DALAM PROLOG KITAB AYUB MELALUI UPAYA STUDI
TEOLOGIS TERHADAP GAGASAN SIDANG DEWAN ILAHI DI ASIA BARAT DAYA
KUNO



OLEH:
GRACE DEVINA
01110023

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2017

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul:

MEMAHAMI SETAN DALAM PROLOG KITAB AYUB MELALUI UPAYA STUDI
TEOLOGIS TERHADAP GAGASAN SIDANG DEWAN ILAHI DI ASIA BARAT DAYA
KUNO

Disusun oleh:

Grace Devina

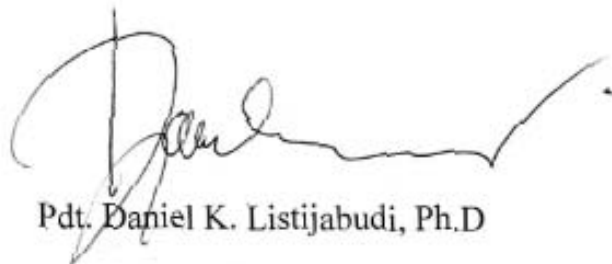
01110023

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi

Di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Yogyakarta, Juni 2017

Dosen Pembimbing



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

MEMAHAMI SETAN DALAM PROLOG KITAB AYUB MELALUI UPAYA STUDI TEOLOGIS TERHADAP GAGASAN SIDANG DEWAN ILAHI DI ASIA BARAT DAYA KUNO

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

GRACE DEVINA

01110023

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Sains Teologi pada tanggal 08 Agustus 2017

Yogyakarta, Agustus 2017

Disahkan oleh:

Nama Dosen

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
2. Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. Gerrit Singgih, Ph.D
3. Pdt. Robert Setio, Ph.D

Dekan



Paulus Sugeng Wijaya, Ph.D

Tanda Tangan

Kepala Program Studi

Jeniffer Fresy P. Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penulisan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Dalam proses penyusunan tulisan ini, penulis tak lupa juga mengucapkan terimakasih kepada banyak pihak yang mendukung proses penulisan ini, yaitu:

1. Kepada orang tua dan keluarga yang tak pernah jemu memanjatkan doa untuk kelancaran proses studi dan proses penulisan tugas akhir.
2. Kepada para sahabat dan rekan di Palagan Squad, Wisma Gladhen 71, Komunitas Rame dan mamah-mamah rempong di GKI Karanglewas yang tak selalu memberikan semangat dan dukungan ketika penulis menjumpai kesulitan dan keputusaan dalam proses menyelesaikan studi S1.
3. Kepada seorang yang penulis sebut sebagai malaikat putih dan malaikat hitam, yang tak pernah lelah memberikan senyum terindah ketika penulis mulai lelah. Tak pernah kehabisan akal dalam memantik semangat yang mulai tenggelam untuk kembali ke permukaan.
4. Kepada setiap rekan yang bersedia menjadi sahabat dalam bertukar pikir, Mr. Fredo Valerian. Secara khusus kepada Pdt. Daniel K. Listijabudi yang bersedia menjadi kawan seperjalanan penulis dalam melalui perjalanan akademis dan spiritual ini selama satu tahun.
5. Kepada segenap jemaat GKI Pekalongan dan GKI Pos Palagan yang memberikan dukungan dan doa untuk kelancaran proses studi dan proses penulisan skripsi.
6. Banyak pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu saat ini.

Seperti layaknya pepatah ‘Tak ada gading yang tak retak’ demikian pula dengan tulisan yang penulis buat ini. Ada banyak kekurangan juga kesalahan yang penulis buat, untuk itu penulis terbuka apabila terdapat kritik ataupun saran yang dapat membantu penulis untuk mengembangkan materi kajian penulis dalam tulisan ini di kemudian hari.

Penulis berharap semoga tulisan yang penulis buat dapat memberikan sumbangsih akademis bagi kajian teologi di Universitas Kristen Duta Wacana, khususnya kajian yang berkaitan dengan studi mengenai setan.

Penulis

Yogyakarta, 15 Agustus 2017

©UKDWN

Daftar Isi

Judul.....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar isi.....	vi
Abstrak.....	viii
Pernyataan Integritas.....	ix
Bab I. Pendahuluan.....	1
I.Latar Belakang Permasalahan.....	1
A. Setan Dalam Doktrin Kristen.....	3
B. Setan Dalam Kajian Demonologi.....	5
II. Permasalahan.....	7
Mitos Sidang Dewan Ilahi dalam Prolog Ayub.....	10
III. Pertanyaan Penelitian.....	12
IV. Judul dan Alasan Pemilihan Judul.....	12
V. Tujuan dan Alasan Penelitian.....	12
VI. Metode Penelitian.....	13
Bab II. Gambaran Mengenai Setan dan Konsep Sidang Dewan Ilahi	14
di Asia Barat Daya Kuno	
I.Pendahuluan.....	14
A. Setan Sebagai Gambaran Fiksi.....	14
B. Setan Sebagai Simbol.....	15
C. Setan Sebagai Mitos.....	17
II. Mitos & Mitologi.....	18
III. Mitos Sidang Dewan Ilahi.....	23
a. Sidang Dewan Ilahi di Sumeria dan Huwawa.....	26

b. Mesir.....	27
c. Ugarit.....	28
d. Kanaan dan Kisah Mengenai Yamm.....	29

Bab III. Konsep Sidang Dewan Ilahi dalam Ayub dan Tinjauan Tentang

Setan.....	31
I. Pendahuluan.....	31
I.1 Tanggapan: Setan Sebagai Simbol.....	32
II. Sastra Hikmat.....	33
III.Sastra Hikmat dalam Kitab Ayub: Polemik Kehidupan Orang Israel dan Pemilihan Mitos Sidang Dewan Ilahi Sebagai Upaya Pencarian Jawab.....	36
IV. Setan Dalam Sidang Dewan Ilahi dalam Kitab Ayub.....	38
V. Setan dalam Kitab Ayub dan Paham Monotheis.....	41
VI. Tinjauan Tentang Setan.....	44
VII. Pandangan Teologis Mengenai Setan di Indonesia.....	50

Bab IV. Penutup

I.Kesimpulan.....	52
II.Refleksi.....	54
II.1 Ketika Setan Dalam Prolog Ayub Bertemu dengan Setan di Film.....	54
II. 2 Setan Dalam Kitab Ayub dan Penderitaan.....	55
II. 3 Setan, Aku dan Allah.....	56
III.Rekomendasi.....	58
IV.Saran.....	59

Daftar Pustaka.....	60
----------------------------	-----------

ABSTRAK

Memahami Sosok Setan Dalam Prolog Kitab Ayub Melalui Upaya Studi Teologis Terhadap
Gagasan Sidang Dewan Ilahi di Asia Barat Daya Kuno

Oleh: Grace Devina (01110023)

Pandangan umum mengenai sosok setan biasanya identik dengan tindakan dan sifat yang melawan Allah. Setan seringkali hanya dipahami sebagai musuh atau lawan dari Allah, setan juga sering dituding sebagai dalang atas kejatuhan manusia dalam dosa. Dalam prolog Kitab Ayub terdapat gagasan setan yang berbeda dengan gagasan mengenai setan pada umumnya. Setan dalam prolog Kitab Ayub tidak digambarkan sebagai musuh Allah, melainkan sebagai bagian dalam kabinet kerja Allah. Penggambaran setan sebagai anggota dari kabinet kerja Allah tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh mengenai gagasan sidang dewan Ilahi yang ada dalam kebudayaan Asia Barat Daya Kuno. Menarik ketika penulis kitab Ayub menjadikan gagasan sidang dewan Ilahi yang ada dalam kebudayaan Asia Barat Daya Kuno sebagai media untuk melukiskan refleksi teologis. Refleksi penulis Kitab Ayub inilah yang kemudian menjadikan gambaran sidang dewan Ilahi yang melibatkan setan di dalamnya menjadi sebuah gagasan yang khas. Gagasan yang mengungkapkan wacana teologis-etis yang berpadu dalam pengalaman serta pengamatan terhadap realita kehidupan.

Kata-kata kunci: Setan, prolog Kitab Ayub, YHWH, sidang dewan Ilahi, Asia Barat Daya Kuno, Penderitaan, Allah

Lain-lain:

ix + 62 hal; 2016

80 (1958-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan di sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Juni 2017



Grace Devina

©UKDWN

ABSTRAK

Memahami Sosok Setan Dalam Prolog Kitab Ayub Melalui Upaya Studi Teologis Terhadap
Gagasan Sidang Dewan Ilahi di Asia Barat Daya Kuno

Oleh: Grace Devina (01110023)

Pandangan umum mengenai sosok setan biasanya identik dengan tindakan dan sifat yang melawan Allah. Setan seringkali hanya dipahami sebagai musuh atau lawan dari Allah, setan juga sering dituding sebagai dalang atas kejatuhan manusia dalam dosa. Dalam prolog Kitab Ayub terdapat gagasan setan yang berbeda dengan gagasan mengenai setan pada umumnya. Setan dalam prolog Kitab Ayub tidak digambarkan sebagai musuh Allah, melainkan sebagai bagian dalam kabinet kerja Allah. Penggambaran setan sebagai anggota dari kabinet kerja Allah tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh mengenai gagasan sidang dewan Ilahi yang ada dalam kebudayaan Asia Barat Daya Kuno. Menarik ketika penulis kitab Ayub menjadikan gagasan sidang dewan Ilahi yang ada dalam kebudayaan Asia Barat Daya Kuno sebagai media untuk melukiskan refleksi teologis. Refleksi penulis Kitab Ayub inilah yang kemudian menjadikan gambaran sidang dewan Ilahi yang melibatkan setan di dalamnya menjadi sebuah gagasan yang khas. Gagasan yang mengungkapkan wacana teologis-etis yang berpadu dalam pengalaman serta pengamatan terhadap realita kehidupan.

Kata-kata kunci: Setan, prolog Kitab Ayub, YHWH, sidang dewan Ilahi, Asia Barat Daya Kuno, Penderitaan, Allah

Lain-lain:

ix + 62 hal; 2016

80 (1958-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Permasalahan

Pada bulan Juni 2016 masyarakat Indonesia dihebohkan dengan penayangan film layar lebar bergenre horror yang berjudul ‘*The Conjuring 2*’. Dilansir oleh situs *BookMyShow*, yang merupakan portal atau situs penjualan tiket bioskop dan acara di Indonesia, film ‘*The Conjuring 2*’ ini menduduki tiga peringkat teratas dalam deretan film-film *box office* pada minggu pertama dan kedua bulan Juni 2016.¹ Film besutan James Wang ini merupakan lanjutan dari film sebelumnya, dengan judul yang sama ‘*The Conjuring*’. Kedua film mengisahkan tentang fenomena tak biasa yang terjadi pada suatu keluarga. Fenomena ini disebabkan oleh kehadiran sosok setan, tak hanya mengganggu, kemudian setan ini juga merasuk ke dalam tubuh salah satu anggota keluarga. Peristiwa kerasukan selanjutnya ditangani oleh pasangan suami istri yang berprofesi sebagai seorang pengusir setan, Ed Warren dan Lorraine. James Wang menggarap kedua film ini berdasarkan kejadian nyata yang direkam oleh Ed Warren. Keantusiasan masyarakat terhadap film ‘*The Conjuring 2*’ tidak hanya terjadi di Indonesia saja, menurut Kompas², film ‘*The Conjuring 2*’ ini menduduki peringkat pertama dalam tangga film bioskop di Amerika Utara. Film ini bahkan meraup keuntungan kotor melalui penayangan perdananya secara internasional sebesar 90,3 juta dollar.

Dari fenomena tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa kemunculan makhluk supranatural merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan. Tak hanya dalam produk budaya populer seperti film saja, ceritera-ceritera mengenai kemunculan makhluk supranatural seperti setan, merupakan isu yang hangat untuk dibicarakan. Padahal setan sendiri seringkali diasosiasikan dengan gambaran-gambaran yang menyeramkan atau menakutkan, akan tetapi pada kenyataannya gambaran yang menakutkan ini menarik animo masyarakat, salah satunya penulis sendiri. Gambaran mengenai setan tidaklah tunggal, ada yang menggambarkan setan dengan sosok menyerupai manusia yang memiliki tanduk, ekor dan trisula. Ada pula yang mengasosiasikan setan dengan tokoh perempuan yang memiliki rambut panjang yang diurai menutupi wajah. Ada pula gambaran setan dengan sosok yang menyerupai manusia dengan wajah yang rata atau hancur.

¹ Dapat diakses melalui portal website <http://id.bookmyshow.com>, terakhir diakses pada tanggal 25 Juli 2016.

² Sumber website

<http://entertainment.kompas.com/read/2016/06/13/143407710/the.conjuring.jadi.film.paling.laris.pekan.ini>, terakhir diakses pada tanggal 25 Juli 2016.

Perbincangan mengenai sosok setan, bukanlah menjadi perbincangan yang berkaitan dengan alam mistis atau ghaib yang ada di masyarakat saja. Dalam perbincangan di dalam gedung gereja, kemunculan sosok setan juga merupakan cerita yang menarik. Cerita mengenai gedung gereja atau gedung pastori gereja yang berhantu misalnya. Penulis pernah mendengarkan cerita dari beberapa warga gereja dan pekerja yang ada di salah satu GKI di kota Solo, mengenai bangunan pastori yang dianggap *angker*. Banyak orang yang melihat penampakan makhluk astral, dan merasa diganggu oleh makhluk-makhluk tak kasatmata ini, sehingga banyak orang termasuk karyawan gereja tidak berani memasuki gedung pastori gereja, karena takut kepada sosok setan yang ada di dalamnya. Ketika mendengar cerita ini, awalnya penulis merasa bingung, bagaimana bisa warga gereja takut kepada sosok setan yang ada dalam gedung gereja? Padahal gedung gereja sendiri dianggap sebagai tempat yang suci, di mana hadirat Allah hadir, tetapi justru yang dirasakan adalah kehadiran sosok setan.

Dalam tradisi Kristen Katolik juga Kristen Protestan (Kharismatik) juga terdapat doktrin mengenai setan, di mana doktrin tersebut dikenal secara luas, bahkan oleh orang Krsiten Protestan (Arus Utama). Doktrin mengenai setan dalam tradisi Katolik, sedikit banyak juga dapat dikenal melalui film-film horror *box office*, yang menggambarkan ritual pengusiran setan dalam tradisi Katolik, sebut saja film horror sekuel *The Conjuring*, *The Exorcist of Emily Rose* juga film *The Exorcist*. Doktrin mengenai setan dalam tradisi Kristen Protestan (Kharismatik) sering didengungkan dalam pelayanan kotbah, kebaktian kebangunan rohani dengan ritual penengkingan. Dalam tradisi Kristen Protestan (Arus Utama) sampai saat ini, penulis belum menemukan adanya doktrin tertulis mengenai setan. Penulis hanya mengetahui legenda pertarungan antara Martin Luther (Bapa Reformator) dengan setan di rumahnya (Kastil Westburgh) ketika ia tengah menerjemahkan Alkitab. Ketika bergelut dengan setan, Luther melemparkan tempat tinta yang sedang ia gunakan untuk menulis, ke arah setan tersebut. Lembaran tersebut meninggalkan bekas noda hitam di dinding ruang kerja Luther. Menurut Neil Forsyth, apa yang dilakukan oleh Luther juga gereja dalam tradisi Kristen Kharismatik sangatlah Alkitabiah.³ Dalam Perjanjian Baru terdapat beberapa ayat yang mendorong orang-orang beriman untuk berperang melawan setan, seperti misalnya dalam surat-surat Paulus, seperti dalam Efesus 6: 11-12.

“Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu daya muslihat Iblis; karena perjuangan kita bukanlah melawan

³ Neil Forsyth, *The Old Enemy: Satan & The Combat Myth*, 1987, New Jersey: Princeton University Press, hlm 3.

darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara”

Nats Firman Tuhan ini, kemudian dijadikan dasar semangat rohani bagi orang-orang Kristen untuk melawan iblis dan setan. Semangat ini dapat dilihat melalui lagu rohani populer modern, sebut saja lagu dengan judul ‘*Stand From*’ yang dinyanyikan oleh grup music rohani, *The Disciple*. Dapat pula dicermati dalam lagu sekolah minggu yang berjudul ‘Ku Menang’. Lirik dalam lagu tersebut berbunyi *ku menang/ku menang bersama Yesus Tuhan/ku menang/ku menang di dalam peperangan/ku menang/ku menang atas segala setan*. Penulis sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Neil Forsyth, bahwa peperangan melawan setan sangatlah Alkitabiah. Bahkan Yesus sendiri pun mengusir setan, seperti yang dinarasikan dalam Matius 8 : 28- 34. Berkanjang dari beberapa nats dalam Perjanjian Baru serta doktrin dari gereja tertentu, setan dianggap sebagai musuh, sebagai sosok yang harus diperangi dalam hidup beriman.

Dalam Perjanjian Baru, terdapat beberapa kisah mengenai mengenai pergulatan dengan setan. Beberapa kali Yesus juga melakukan pengusiran setan, sebut saja misalnya dalam kisah Yesus menyembuhkan pemuda yang kerasukan di Gerasa (Lukas 8: 26-39). Dalam Perjanjian Baru, penyebutan untuk setan juga lebih beragam, terdapat nama Legion (Markus 5:9), Diabolos (Mat 4:1), Beelzebul (Markus 3: 22), Belial (2 Korintus 6: 15), Apollion (Wahyu 9: 11). Gambaran mengenai setan (dalam beragam nama) di Perjanjian Baru sebagai sosok independen yang melawan Allah, kemudian mempengaruhi munculnya pandangan atau doktrin mengenai setan.

A. Setan dalam Ajaran Kristen

Penulis melihat pandangan yang tertulis dari katekismus Gereja Katolik Roma dan pandangan dari Bapa-Bapa Gereja sebagai pandangan tentang setan yang dipatrikan dalam rumusan dogmatika. Menurut katekismus Gereja Katolik Roma,⁴ setan adalah perwujudan dari kejahatan

KGK 2851 ... kejahatan bukanlah hanya satu pikiran, melainkan menunjukkan satu pribadi , setan, si jahat, malaikat yang berontak terhadap Allah. “Iblis” [diabolos] melawan keputusan ilahi dan karya keselamatan yang dikedakan di dalam Kristus

Tidak hanya dalam Katekismus Gereja Katolik, Kongregasi Suci untuk penyembahan Ilahi pada tahun 1975, mengeluarkan sebuah dokumen yang disebut *Christian Faith and Demonology*. Dokumen ini mengutip ajaran Paus Paulus VI tentang setan⁵:

⁴ Sumber website <http://www.katolisitas.org/apakah-gereja-katolik-mengajarkan-adanya-iblis-setan/> , terakhir diakses pada tanggal 6 Oktober 2016 pukul 23.30 WIB.

Adalah suatu penyimpangan dari gambaran yang diberikan oleh Kitab Suci dan ajaran Gereja, [suatu paham] yang menolak untuk mengenali keberadaan setan; untuk menganggapnya sebagai sebuah konsep dan personifikasi imajiner [tidak nyata] dari sebab-sebab yang tak diketahui dari kemalangan kita... Para ahli Kitab Suci dan Teologi harus menjadi tidak tuli untuk mendengar peringatan ini.

Pandangan dalam gereja Katolik terhadap sosok setan sebagai makhluk yang dapat menyerang manusia dan menyebabkan manusia tersebut menderita, salah satu caranya ialah dengan merasuk ke dalam diri manusia. Sehingga ritual pengusiran setan dilayangkan di Gereja Katolik.

Pandangan dari Gereja Katolik tentang setan sebagai malaikat yang memberontak kepada Allah, malaikat yang sedari awal diciptakan dengan hakikat yang baik, kemudian karena kehendaknya ia memberontak dan memisahkan diri dari kebaikan Allah, dan menjadi jahat. Sehingga kejahatan sendiri bukanlah hakikat yang sedari awal diciptakan oleh Allah melainkan keberadaan yang kemudian ada akibat pemberontakan malaikat.⁶ Kisah mengenai malaikat yang memberontak ini juga digemakan oleh Bapa-Bapa Gereja, seperti Origenes.

Dalam pendapat saya... itu adalah setan-setan terkutuk, yang juga berbicara dalam rupa titan dan raksasa, yang memang menjadi penyebab dari ketidaksetiaan manusia kepada Allah yang sejati. Ia yang mana adalah malaikat yang jatuh dari surga, kemudian menghantui manusia dan sering mengotori tempat di dunia ini dan berkeinginan untuk membawa manusia menjauh daripada Allah yang sejati (James W. Boyd; 1975, hlm 47)

Sosok malaikat yang jatuh dari surga ini kemudian diidentifikasi dengan nama Lucifer oleh Origenes.⁷ Identifikasi mengenai sosok malaikat yang jatuh terhadap sosok Lucifer ini menurut Davidson terjadi akibat pembacaan yang salah terhadap Yehezkiel 28⁸. Bahkan dalam buku *Doctrine of The Satan*,⁹ dikatakan bahwa sosok bintang yang jatuh ini menjadi sejarah dari keberadaan sosok setan.

Selain Origenes, terdapat pula doktrin mengenai setan dari Yohanes Klimakus. Dalam lukisan yang berjudul *'The Ladder of Paradise'*. Klimakus melukiskan dalam perjalanan menuju Allah, setan berusaha menggoda manusia agar tidak sampai kepada Allah. dalam lukisan tersebut, digambarkan tindakan setan yang berusaha menarik manusia yang sedang melintasi tangga-

⁵ The Congregation for the Doctrine of the Faith, *Christian Faith and Demonology* (Vatican: 1975), http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_19750626_fede-cristiana-demonologia_en.html;

⁶ Ibid.

⁷ ODP, I, V, 5 (ANCL, I, 51-52) dalam James W. Boyd, *Satan and Mara: Christian and Buddhist Symbol of Evil*, 1975, London: EJ Brill, hlm 15.

⁸ Wilma Fuller Davidson, *Baggage: Packing for Your Spiritual Journey*, Bloomington: Westbow Press, 2012, hlm 29-30.

⁹ H.L. Willmington, *The Doctrine of Satan*, 1976, Lynchburg : Liberty Home Bible Institute, hlm 28.

tangga menuju Allah. Klimakus memaparkan untuk menang atas godaan setan ini, manusia harus menyadari bahwa dirinya bukan siapa-siapa tanpa kuasa Allah.¹⁰

Pandangan Origenes dan Yohanes Klimakus ini tentu bukan satu-satunya doktrin mengenai setan, ada berbagai macam doktrin yang berbeda yang dikemukakan oleh Bapa-Bapa Gereja dan Bapa Yunani Mula-mula (*Early Greek Father*). Berdasarkan pengalaman penulis selama mengikuti kelas katekisasi di GKI Pekalongan, penulis tidak menjumpai adanya pengajaran atau doktrin tertentu mengenai setan dalam modul katekisasi.

B. Dalam Kajian Studi Mengenai Setan (Demonologi)

Demonologi adalah sebuah kajian yang mempelajari secara spesifik tentang setan. Dalam kajian demonologi, setan dipandang sebagai sosok supranatural yang eksis dan benar-benar ada secara materi di dunia ini. Sosok ini memiliki banyak penyebutan dan banyak manifestasi, seperti misalnya dalam Legion, Beelzebul, dst. Dalam kajian demonologi, tiap manifestasi ini diberikan penjelasan mengenai sejarah kemunculannya, dan bagaimana rupa dari manifestasi tersebut. Penulis menyadari keterbatasan kajian demonologi ini bahwa kajian ini belum mampu menjelaskan semua jenis setan di belahan dunia, seperti setan yang ada di Indonesia. Sudut pandang menurut ilmu demonologi ini, penulis dasarkan pada pemaparan dalam ensiklopedi tentang setan. Secara spesifik, penulis ingin memperlihatkan definisi mengenai setan dan iblis. Menurut penulis, seringkali terdapat kebingungan antara penyebutan setan dan iblis.

Menurut Ensiklopedi tentang setan dan kajian tentang setan¹¹, setan adalah tokoh yang terdapat dalam tradisi Kristiani, yang berseberangan dengan Allah. Setan adalah sosok yang memerintah di neraka dan memimpin serombongan pasukan iblis. Setan merepresentasikan kegelapan, kerusuhan, kerusakan, penderitaan dan ketiadaan dari kasih, kebaikan dan terang.

Personifikasi dari si jahat. Dalam Kekristenan, Setan adalah nama untuk kejahatan yang melawan Allah, yang memiliki pemerintahan di neraka dan memimpin pasukan iblis. Setan merepresentasikan kegelapan, kekacauan, kerusakan, penderitaan, ketiadaan dari kebaikan, terang dan kasih.
(Guiley, 2009: 61)

Menurut Guiley kata setan sendiri berasal dari bahasa Yunani (*diabolos*) atau dalam bahasa Ibrani (*satan*). Kata satan (dalam bahasa Ibrani) seringkali ditransliterasikan dengan kata Iblis

¹⁰ Stefanus Pranaja, *Setan Menurut Orang Katolik*, 2005, Yogyakarta: Kanisius, hlm 52-53.

¹¹ Rosemary Ellen Guiley, *The Encyclopedia of Demon & Demonology*, 2009, New York : Fact on File, Hlm 61 – 63.

bukan setan, seperti yang terdapat dalam Kitab Ayub 1 – 2. Setan dalam tradisi Kekristenan sendiri lahir karena adanya pengaruh dari mitologi dalam kebudayaan Mesir, Mesopotamia, dan budaya Yahudi. Pada perkembangan kemudian, sosok setan ini diasosiasikan dengan sosok Lucifer, atau ‘Malaikat yang Jatuh’. Sedangkan iblis adalah sosok supranatural, yang melayani setan. Iblis dapat menyebabkan penyakit, ketakutan juga kerasukan, sama halnya seperti malaikat, iblis juga hadir dalam beragam manifestasi atau bentuk.

Dalam banyak kebudayaan, iblis lebih banyak mendatangkan keburukan katimbang pertolongan; beberapa bahkan sangat jahat. Dalam Kekristenan, semua iblis adalah jahat dan melayani setan yang memiliki tujuan untuk menghancurkan jiwa manusia. Iblis dapat menyebabkan perasaan dihantui, kutukan, tekanan juga kesurupan

(Guiley 2009 : 55)

Menurut penulis berdasarkan pemaparan dalam Eksilopedia tersebut, yang membedakan setan dan iblis adalah tingkat kekuasaannya (*hierarki*). Iblis adalah pelayan dari setan. Keduanya merupakan makhluk supranatural yang (sebagian besar tindakannya) mendatangkan permasalahan dalam kehidupan manusia. Keduanya juga merupakan entitas yang melawan Allah. Oleh sebab itu menurut Boyd, kedua nama ini dapat digunakan dipertukarkan penggunaannya, tanpa mengurangi makna dari keduanya, yaitu sebagai symbol dari kejahatan yang melawan Allah.

Menarik untuk melihat pandangan dari Guiley di atas, dikatakan bahwa dalam sebagian besar budaya, setan digambarkan sebagai sosok yang melawan Allah dan mendatangkan permasalahan dalam hidup manusia. Setan juga digambarkan sebagai sosok pemerintah di neraka, yang mengepalai pasukan iblis, yang kemudian menyebabkan kekacauan dalam dunia. Penulis tidak sepakat dengan pandangan ini, karena menurut penulis ada gambaran setan yang tidak memerintah di neraka dan memiliki pasukan yang bertujuan untuk menyusahkan manusia dan menentang Allah. Apabila pandangan Guiley tersebut merepresentasikan sebgai gambaran setan dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Baru, penulis sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Guiley. Akan tetapi, pandangan Guiley tersebut tidak bisa digunakan untuk merangkum semua pandangan setan dalam Kekristenan.

Gambaran setan yang tidak menentang Allah dan tidak secara independen bergerak untuk menghancurkan jiwa manusia, penulis temukan dalam prolog Kitab Ayub. Dalam Prolog Kitab Ayub, sosok setan digambarkan berbeda dengan gambaran mengenai setan dalam Perjanjian

Baru. Sosok setan dalam Kitab Ayub masih berada dibawah kedaulatan dari YHWH. Penulis akan memdeskripsikan hubungan antara setan dan YHWH dalam kitab Ayub, pada pembahasan selanjutnya.

II. Permasalahan

Origenes dan Guiley memandang sosok setan sebagai musuh, Forsyth juga memandang setan dalam garis narasi yang bersebrangan (*combat*) dengan Allah. Penulis melihat sosok setan dalam Ayub adalah sosok yang berbeda berbeda. Sosok setan dalam kitab Ayub bukanlah sosok setan yang secara langsung menjadi musuh manusia, sosok setan ini juga bukan merupakan entitas yang aktif dalam menentang atau melawan Allah. Penulis sepakat dengan Brueggemann yang melihat sosok setan dalam kitab Ayub sebagai agen khusus Allah, yang melakukan segala tindakan dengan tujuan untuk membantu Allah.¹²

Meninjau epistemology dari kata setan, nama setan pada prolog Kitab Ayub berasal dari Bahasa Ibrani *satan* (שָׂטָן). TB_LAI menerjemahkan kata ini menjadi iblis dalam bahasa Indonesia. Penulis tidak setuju dengan penggunaan kata Iblis sebagai terjemahan, karena merujuk kepada pemahaman yang ada dalam ilmu demonologi. Kata setan dan iblis memiliki arti yang berbeda, memang seringkali kata setan dan iblis dianggap sama. Menurut penulis dengan mempergunakan terjemahan kata setan, maka akan jauh lebih dekat dengan bahasa aslinya. Oleh sebab itu dalam tulisan ini, penulis memilih untuk menggunakan terjemahan setan katimbang iblis.

Menurut Page adanya penggunaan definit artikel (*ha: הַ*) dalam frasa ini menerangkan bahwa setan dalam bagian prolog ini bukanlah nama atau gelar, akan tetapi lebih merujuk kepada fungsi atau peran yang didasarkan pada arti yang sebenarnya yaitu lawan; musuh; penuntut.¹³ Apabila membandingkan pandangan Page mengenai penggunaan definit artikel dalam penulisan nama setan dengan buku *Basic Hebrew* yang ditulis oleh Futato mengenai penggunaan definite artikel.¹⁴ Penulis tidak menemukan indikasi penggunaan definite artikel ini menerangkan suatu fungsi bukan gelar atau nama. Sama dengan yang penulis temukan dalam Futato, dalam pemaparan Jones, penggunaan definit artikel ini, apabila ditransliterasikan akan sama dengan penggunaan kata *the*, *an* atau *a* dalam bahasa Inggris. akan tetapi Jones tidak memberikan keterangan bahwa definite artikel ini menyebabkan suatu benda akan dibaca berdasarkan fungsi

¹² Walter Brueggemann, *Reverberations of Faith*, 2002, London: John Knox Press, hlm 187.

¹³ Page H.T. Sydney. *Power of Evil. A Biblical Study of Satan & Demons.* , 1996, Grand Rapids: Baker Books. Cet-2, hlm 23

¹⁴ Mark Futato, *Basic Hebrew for Bible Study*.

atau perannya (*verb*) bukan nama atau gelarnya (*noun*). Contoh yang digunakan oleh Jones adalah *ha-arets*, yang dalam bahasa Indonesia berarti tanah atau bumi. Juga *ha-kohen* (imam)¹⁵ Menurut penulis kedua frasa ini menegaskan nama dan gelar.

Kitab Ayub (diduga) ditulis pada saat bangsa Israel berada di pembuangan. Ada pula yang menduga kitab ini ditulis pasca pembuangan (519-300 B.C). pembuangan bangsa Israel ke Babel sendiri terjadi pada sekitar tahun 597 B.C.¹⁶ Ada banyak dugaan mengenai masa penulisan kitab Ayub. Penulis sendiri, tidak ingin berfokus kepada tanggal pasti kapan kitab Ayub ini ditulis. Penulis lebih berfokus kepada narasi yang dikisahkan dalam prolog kitab Ayub ini. Beberapa penafsir, Sydney misalnya mengatakan bahwa narasi ini tulis sebagai bentuk pencarian jawab atas persoalan iman bangsa Israel.¹⁷ Karena orang-orang Ibrani pada masa lampau membangun sistem kepercayaan dan pemikiran bukan melalui hasil kajian yang empiris, bukan pula melalui serangkaian penelitian yang dilakukan di laboratorium, tetapi dengan menggunakan mitos.¹⁸ Smick menyatakan bahwa narasi tersebut juga menyiratkan konteks historis yang dikemas dalam sebuah mitologi.¹⁹ Lebih jauh lagi Smick mengatakan bahwa untuk bisa memahami kemunculan sosok setan dalam narasi Ayub, kita harus membaca teks ini dengan melepas kaca mata monoteism. Smick menduga, kemunculan sosok setan dalam kitab Ayub merupakan adopsi dari pemahaman politeism yang dipraktikkan di Kanaan dan Mesopotamia. Orang-orang Yahudi yang berada dalam krisis iman antara monoteism dengan politeism, jalan keluarnya mereka melakukan de-mitologisasi. Proses pemberian makna ulang terhadap mitos-mitos yang sudah ada sebelumnya, dengan tujuan memberikan jawaban atas persoalan yang tengah dihadapi.²⁰

Mitos digunakan untuk mengungkapkan asal-usul dari sebuah kebiasaan, lembaga atau kepingan peristiwa. Masyarakat pada masa lampau, memilih mitos sebagai sarana untuk menjawab persoalan atau pergumulan hidup yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya dengan penjelasan yang empiris. Kendati demikian, menurut James, bukan berarti bahwa mitos sepenuhnya berisikan hal-hal yang fantasi. Mitos juga mengandung suatu kebenaran, karena dalam mitos

¹⁵ Artur W. Walker-Jones, *Hebrew : For Biblical Interpretation*, Atlanta: Society of Biblical Literatur, 2003, hlm 27.

¹⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, '*Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi*', 1976, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, hlm 67.

¹⁷ *Ibid.* Pg 24.

¹⁸ Giovanni Garbini, '*History & Ideologi in Ancient Israel*', 1988, London: SCM Press, hlm 3.

¹⁹ Elmer Smick, '*Another Look At The Mythological Elements in The Book of Job*', Westminster Theological Journal, Vol 40.2, 1978, Hlm 213

²⁰ *Ibid.* hlm 216.

sebuah fenomena ditangkap dan dijelaskan melalui cara tertentu, yang mana menurut James cara tersebut ialah dengan melibatkan dimensi supranatural.²¹

Dalam buku *Revolution and Religious Creations Myth*, dipaparkan bahwa mitos merupakan salah satu bentuk evolusi pemikiran manusia pada masa lampau. Ketika manusia tak mampu lagi menjawab secara langsung pertanyaan yang ada dalam kehidupannya—sebagian besar berkaitan dengan asal-usul.²² Misalnya pertanyaan seputar asal-usul manusia, manusia kemudian menggunakan kesadaran yang ada dalam dirinya, bahwa terdapat makhluk/kekuatan lain di luar manusia. Kesadaran ini yang kemudian menjadi dasar untuk membentuk suatu mitos. Kirk melengkapi pandangan ini dengan menguatarakan bahwa kesadaran akan kekuatan yang di luar manusia ini kemudian mengarahkan manusia kepada ritual. Dimensi ritual yang lekat dengan mitos inilah yang kemudian dapat membedakannya dengan dongeng. Dalam sebuah dongeng yang ditonjolkan hanyalah nilai atau pelajaran budi pekerti, sedangkan muatan dalam mitos jauh lebih kompleks.²³

Penulis menyadari bahwa kekompleksan yang ada dalam mitos ini terjadi karena mitos tidak hanya mengandung realita, akan tetapi berusaha menjelaskan realita itu sendiri dengan melibatkan kekuatan lain di luar manusia. Keterlibatan kekuatan yang lain tersebut kemudian menghantar manusia untuk melakukan tindakan-tindakan untuk bernegosiasi atau berdamai dengan yang ada di luar manusia tersebut. Sehingga mitos tidak lagi menjadi upaya untuk memberikan jawab, akan tetapi mitos juga menjadi bagian dari sistem kepercayaan dalam suatu masyarakat tertentu.

Smick mengatakan, kemunculan sosok setan dalam kitab Ayub, yang ditempatkan oleh narrator sebagai anggota dari sidang Ilahi. Penulis menduga kemunculan sosok setan dalam prolog kitab Ayub dapat dibaca sebagai sebuah kebimbangan teologis. Frasa kebimbangan teologis yang penulis maksud ialah sikap protes kepada sosok Allah yang satu (monoteis) yang dianggap tidak mampu untuk menjawab persoalan hidup mereka. Penulis menduga prolog dalam kitab Ayub yang mencatat kegiatan sidang Ilahi ini merupakan produk teologi kreatif. Ketika ada rasa ketidakpuasan terhadap teologi yang monoteis, kemudian terciptalah rasa teologi baru, yang

²¹ E.O. James, *Myth & Ritual in the Ancient Near East: An Archeological and Documentary Study*, New York: Frederick A. Preaser, 1958, hlm 281-282.

²² Paul F. Lorquin & Linda Stone, *Evolution and Religious Creation Myth: How Scientist Respond*, Atlanta: Oxford University Press, 2007, hlm 3-4.

²³ G. S. Kirk, *Myth: It's Meaning and Function in Ancient and Other Culture*, London & Los Angeles : Cambridge & University of California Press, 1970, hlm 1-3.

dianggap untuk sementara waktu mampu menenangkan kegelisahan umat. Hal inilah yang menjadi hipotesa awal penulis, yang akan penulis teliti melalui tulisan ini.

Mitos Sidang Dewan Ilahi dalam Prolog Ayub

Penulis sepakat dengan apa yang diungkapkan oleh Fosyth, kisah setan dalam Alkitab diinspirasi oleh mitos mengenai pertempuran di Asia Barat Daya Kuno. Akan tetapi menurut penulis mitos pertempuran kurang tepat jika digunakan untuk membaca narasi dalam prolog Kitab Ayub, karena pada prolog Kitab Ayub setan tidak ditempatkan berseberangan dengan Allah. penulis tidak menutup kemungkinan jika mitos pertempuran memberikan dampak terhadap sosok setan dalam Kitab Ayub. Oleh sebab itu melalui kajian ini penulis ingin mendekati sosok setan dalam Kitab Ayub bukan dengan melihat pada mitos pertempuran, akan tetapi kepada mitos sidang dewan Ilahi yang ada di kebudayaan Asia Barat Daya Kuno. Penulis sepakat dengan Gertoux, yang menyatakan bahwa dalam Kitab Ayub, mitos-mitos yang sudah ada sebelumnya di Mesopotamia, Mesir dan Babilonia kembali diresonasikan dalam rangka menjawab persoalan orang-orang Israel di pembuangan.²⁴ Gertoux berfokus untuk melihat adanya mitos-mitos yang menginspirasi gambaran-gambaran monster dalam isi kitab Ayub. Penulis tidak akan melalui jalan yang sama dengan Gertoux, penulis lebih memilih untuk melihat kepada mitos mengenai sidang dewan Ilahi yang ada dalam prolog kitab Ayub, di mana setan ditempatkan bersama dengan YHWH dan makhluk Ilahi yang lain.

Penulis lebih memilih untuk melihat bagian prolog Kitab Ayub ini, karena menurut penulis pertanyaan yang diajukan oleh setan dalam pertemuan dengan anggota dewan Ilahi yang lain (Ayub 1:9), merupakan pertanyaan yang krusial, “Apakah dengan tidak mendapat apa-apa Ayub takut akan Allah?” Menurut penulis, pertanyaan ini menjadi kunci dari serangkaian hal-hal buruk yang menimpa Ayub. Hal yang menarik perhatian penulis ialah, mengapa pertanyaan ini ditempatkan oleh narator dalam mulut setan dan di tengah perkumpulan para dewan Ilahi? Bagi penulis, penempatan kalimat ini tidaklah sembarangan saja, ada maksud dan tujuan tertentu dari sang narrator. Penulis melihat bahwa persidangan Ilahi ini sengaja dipilih oleh narrator untuk menjawab problematika iman yang tengah terjadi. Kembali lagi penulis pertanyakan, mengapa narrator memilih sidang Ilahi ini sebagai upaya pencarian jawab?

²⁴ Gerard Gertoux, *The Book of Job: Chronological, Historical and Archeological Evidence*, Princeton: Hendrickson Publisher, 2015, hlm 30.

Merujuk kepada pandangan Habel, bahwa narasi dalam prolog kitab Ayub merupakan kisah lama yang sudah dikenal oleh orang-orang Israel. Kisah yang menceritakan keterkaitan kejadian yang ada di dunia dengan surga. Kisah ini kemudian diramu menjadi empat babak dalam prolog kitab Ayub. Babak pertama berkisah tentang permintaan setan untuk mencobai Ayub, babak kedua bercerita mengenai hal-hal buruk yang menimpa Ayub (kehilangan harta kekayaan dan anak). Babak ketiga kembali berlatar di surga, di mana setan kembali ingin mencobai Ayub. Babak keempat bercerita mengenai penyakit yang kemudian menimpa Ayub. Habel menyatakan bahwa mitos mengenai dewan Ilahi sudah terlebih dahulu ada dan dikenal oleh orang-orang Kanaan.²⁵ Jacobsen menambahkan bahwa mitos mengenai sidang dewan Ilahi ini juga terdapat di Mesopotamia, tidak hanya di Kanaan.

Hal yang menarik perhatian penulis adalah, sumber inspirasi dari sidang dewan Ilahi ini berasal dari daerah yang memiliki sistem kepercayaan banyak Tuhan atau politeis. Menurut penulis, nuansa cerita yang berasal dari kepercayaan yang politeis ini akan berdampak kepada teologi monoteis yang ada di dalam kebudayaan Israel. Dan pertemuan ini memungkinkan lahirnya sebuah refleksi iman yang baru atau paham teologis yang kreatif. dalam tulisan ini penulis akan berfokus kepada rumusan masalah pertanyaan:

III. Pertanyaan Penelitian

Apakah dan Bagaimana mitos dewan Ilahi dalam prolog Ayub merefleksikan dinamika ide mengenai monoteis dan problematika etis-teologis bangsa Israel dalam masa pembuangan?

Untuk menemukan jawab atas pertanyaan tersebut, penulis juga memberikan sub-pertanyaan yaitu:

- a. Bagaimana ide mengenai sidang dewan Ilahi ini muncul?
- b. Apa konsekuensi teologis yang lahir dari kemunculan sosok setan dalam narasi prolog Ayub?
- c. Apa relevansi dari prolog kitab Ayub terhadap kehidupan iman umat dewasa ini?

IV. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul

²⁵ Norman C. Habel, *The Book of Job*, London: Cambridge University Press, 1975, hlm 15-18.



Penulis rasa gambar di atas dapat mewakili alasan penulis dalam pemilihan judul skripsi ini (sekaligus menggambarkan tujuan penulis). Melalui skripsi ini penulis ingin mencari tahu siapakah sosok setan secara historis. Seperti nampak pada gambar, sosok setan yang digambarkan memiliki tanduk seperti kambing, berusaha didekati dan ‘diterangi’ melalui lentera akademis yang difokuskan melalui judul “**Memahami Setan Dalam Prolog Kitab Ayub Melalui Upaya Studi Teologis Terhadap Gagasan Sidang Dewan Ilahi di Asia Barat Daya Kuno**”

V. Tujuan dan Alasan Penelitian

1. Melalui tulisan ini penulis ingin memberikan alternatif pandangan mengenai sosok setan.
2. Penulis berharap tulisan ini dapat menambah pemahaman akan sosok setan kepada jemaat.
3. Penulis juga berharap tulisan ini dapat memberikan sumbangsih terhadap studi tentang setan di Alkitab (demonologi) yang kemudian (mungkin) dapat dikembangkan di Universitas Kristen Duta Wacana.

VI. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis ingin melakukan penelitian pustaka yang berfokus kepada kajian mitos sidang dewan Ilahi yang ada di Wilayah Asia Barat Daya Kuno. Dalam kajian mengenai mitos ini, penulis hanya akan menggunakan data-data yang telah dipaparkan dalam literatur-literatur teologi maupun arkeologi (tidak melakukan kajian lapangan).

VII. Sistematika Penulisan

- I. Pemaparan mengenai minat penulis secara lebih terperinci, sistematis dan ilmiah.
Pada bagian pertama ini penulis akan melakukan deskripsi yang lebih luas akan latar belakang penulisan dan permasalahan yang akan dikaji.
- II. Pemaparan mengenai definisi dari mitos sidang Ilahi dalam kebudayaan Asia Barat Daya Kuno. Penulis juga akan memaparkan karakteristik setan yang muncul dalam mitos sidang dewan Ilahi dalam kebudayaan Asia Barat Daya Kuno.
- III. Kajian Teologis
Pada bab ini penulis akan memberikan gambaran mengenai dampak teologis dari kemunculan setan dalam prolog kitab Ayub, dan keterkaitan antara mitos sidang dewan Ilahi yang ada dalam Asia Barat Daya Kuno dengan konsep sidang dewan Ilahi dalam Kitab Ayub. Penulis juga akan memberikan tinjauan terhadap sosok setan dalam kitab Ayub.
- IV. Refleksi dan kesimpulan
Bagian terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan dan refleksi atas kajian yang telah penulis lakukan. Penulis juga mencoba untuk merefleksikan nilai-nilai yang penulis temukan dalam mitos-mitos tersebut dengan penghayatan akan setan pada zaman sekarang.

BAB IV

PENUTUP

I. Kesimpulan

Gagasan mengenai setan, seringkali diidentikan dengan sesuatu yang bersifat gaib dan jahat. Banyak pemahaman yang menempatkan setan dalam peran antagonis yang bersebrangan dengan Allah sebagai peran protagonis. Dalam narasi Alkitab juga terdapat beberapa kisah dan nats yang menceriterakan perlawanan terhadap kekuatan setan dan iblis. Penulis tertarik untuk melihat lebih dekat sosok setan yang ada dalam prolog kitab Ayub. Sosok setan dalam prolog kitab Ayub dikisahkan tidak bertentangan dengan Allah. Melalui pendekatan akademis, penulis menemukan bahwa sosok setan dalam prolog Kitab Ayub berbeda dengan gagasan setan yang jahat dan menentang Allah. Gambaran setan dalam prolog Kitab Ayub menjadi alternatif pandangan dari gambaran setan yang jahat.

Pada bab I penulis mengemukakan beberapa pertanyaan terkait sosok setan dalam prolog Kitab Ayub. Pada bagian kesimpulan ini penulis akan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pertanyaan pertama penulis ialah terkait asal dari gagasan mengenai setan yang ada dalam prolog kitab Ayub. Penulis menemukan konsepsi setan dalam prolog Kitab Ayub, tidak bisa dilepaskan dari bingkai sastra hikmat dalam kebudayaan Asia Barat Daya Kuno. Setan dalam prolog kitab Ayub bukanlah makhluk independen yang sengaja menentang YHWH. Setan merupakan bagian dari makhluk Ilahi yang ada bersama-sama dengan YHWH, dan kemudian merespon suara YHWH mengenai kesalehan Ayub dengan ide untuk menguji kesalehan Ayub tersebut. Dalam pandangan teologis tertentu, sosok setan dalam Kitab Ayub dipandang sebagai musuh Allah yang berasal dari dalam, karena ia merupakan anggota dari anak-anak YHWH. Pandangan ini berimplikasi kepada pengahayatan di masa kini mengenai malapetaka yang dianggap sebagai tindakan setan untuk mencobai manusia.¹¹² Pandangan ini tidak penulis temukan dalam proses penelitian penulis dalam bab-bab sebelumnya. Penulis justru melihat bahwa penemuan penulis atas sosok setan dalam kitab Ayub menggemakan pandangan dari Brueggemann, bahwa setan merupakan agen Ilahi yang membantu Allah untuk menemukan jawab.

¹¹² Witness Lee, *Basic Lessons of Life*, California: Anaheim, 1993, hlm 34

Ide setan untuk mencoba Ayub tidak hanya dimunculkan hanya sebagai bagian dari narasi atau alur cerita saja. Kemunculan setan dalam prolog Ayub menyiratkan adanya pemahaman masyarakat Asia Barat Daya Kuno mengenai makhluk-makhluk Ilahi yang berperan dalam setiap kejadian yang ada di kehidupan mereka. Ada sistem kerja Ilahi yang mengatur segala kejadian yang ada di dunia ini. Pandangan masyarakat Asia Barat Daya Kuno ini menurut Levy Bruhl¹¹³ dapat dikatakan sebagai ciri khas dari peradaban manusia di masa lampau. Di mana ketika manusia terbatas secara rasio untuk memahami peristiwa yang ada dalam kehidupannya, maka manusia 'mengundang' kuasa Ilahi untuk turut ambil bagian. Sehingga kehidupan spiritual terintegrasi dengan kehidupan sosial. Pandangan ini menarik jika direfleksikan dengan mempertimbangkan kecenderungan manusia modern saat ini, yang akan penulis refleksi pada bagian selanjutnya. Dalam pandangan Van Peursen, disebut pula sebagai proses fungsi dari pemikiran ontologis. Di mana manusia membuat suatu peta mengenai hal Transenden yang mengatasi manusia. Pemikiran ontologis membuat hal yang Transenden itu nampak bahkan diterima oleh manusia.¹¹⁴ Penulis melihat dalam prolog kitab Ayub terjadi dua tahapan, pertama-tama manusia mengambil jarak dengan yang Transenden tersebut kemudian mereka melibatkan diri dengan pengalaman yang Transenden.

Pertanyaan kedua penulis berkaitan dengan keterkaitan antara konsep sidang dewan Ilahi dalam prolog Kitab Ayub yang melibatkan setan dengan gagasan mengenai paham monoteis. Keterkaitan ini penulis lihat pada penggunaan mitos sidang dewan Ilahi yang sudah ada sebelumnya dan kemudian mengolahnya secara khas untuk menjawab persoalan atau pergumulan yang tengah dialami oleh umat Israel seperti yang sudah penulis uraikan di Bab III. Dunia Ilahi yang dirasa begitu dekat dengan kehidupan mereka, mendorong lahirnya refleksi teologis yang tersarikan dalam prolog kitab Ayub. Mitos sidang dewan Ilahi yang mereka kenal, tidak hanya disalin untuk menjelaskan problematika yang tengah mereka hadapi. Mitos yang sudah ada tersebut diramu dengan pandangan teologi yang khas bangsa Israel, sehingga kemudian menghasilkan bentuk mitos sidang dewan Ilahi yang berbeda dengan apa yang ada sebelumnya dalam kebudayaan Asia Barat Daya Kuno.

Pandangan teologi yang khas, yang penulis maksudkan adalah pandangan mengenai Allah yang Esa atau monoteis. Penulis sepakat dengan Armstrong yang mengatakan bahwa pandangan mengenai monoteism, bukanlah berbicara mengenai kepercayaan terhadap satu Allah saja. Akan

¹¹³ Pandangan Levy Bruhl dalam E.O James, *Myth & Ritual in the Ancient Near East: an Archeological and Documentary Study*, hlm 59-60.

¹¹⁴ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, hlm 59-60.

tetapi kepercayaan mengenai hanya ada satu Allah yang berdaulat.¹¹⁵ Pandangan ini tentunya akan berimplikasi kepada pandangan bahwa tidak hanya ada satu Allah saja. Ada Allah lain, hanya saja mereka tidak memiliki kedaulatan apa pun. Penulis menyimpulkan bahwa pandangan inilah yang melatarbelakangi penulis prolog Ayub menempatkan sosok setan hanya sebagai pencetus ide untuk mencoba Ayub. Setan harus meminta izin terlebih dahulu kepada YHWH untuk mencoba Ayub, dan ketika izin tersebut dikabulkan barulah setan dapat menguji Ayub. Kepercayaan terhadap sosok YHWH sebagai satu-satunya Allah yang berdaulat terhadap kehidupan orang-orang Israel yang menurut penulis menjadi ide dasar mengenai sosok setan dalam prolog Kitab Ayub yang bergantung kepada YHWH.

Pada bagian selanjutnya penulis akan merefleksikan hasil penelitian penulis dengan pemahaman iman yang penulis hayati sebelumnya. Penulis juga akan memaparkan relevansi penelitian penulis tentang setan dalam prolog Kitab Ayub terhadap kehidupan iman dewasa ini.

II. Refleksi

II.1 Ketika Setan dalam Film Bertemu dengan Setan dalam Prolog Kitab Ayub

Pemahaman modern yang berkembang mengenai sosok setan dewasa ini menarik jika dipertemukan dengan sosok setan yang ada dalam kitab Ayub. Sosok setan yang kerap kali muncul dalam bentuk budaya populer seperti film, digambarkan dengan dikotomis. Setan merupakan musuh dari Allah, dan setan berusaha mencelakai manusia bahkan membujuk manusia untuk bersekutu melawan Allah. Berbeda dengan pemahaman mengenai setan dalam prolog kitab Ayub yang penulis temukan, sosok setan yang bergantung kepada YHWH dan tidak mampu berbuat apa-apa tanpa restu dari YHWH. Penulis tidak ingin mengatakan bahwa pemahaman yang ada dalam dunia modern mengenai setan adalah salah, atau sebaliknya. Penulis melihat adanya gambaran yang majemuk mengenai sosok setan. Gambaran yang tidak tunggal ini perlu mendapatkan perhatian ketika diskusi mengenai setan hadir dalam lingkup gereja. Tersurat dalam beberapa lagu rohani bahkan beberapa nats Alkitab, setan digambarkan sebagai musuh yang harus diperangi dan dilawan oleh kita sebagai orang beriman. Menurut penulis pandangan tersebut tidak salah, akan tetapi menjadi salah ketika pemahaman tersebut dianggap mewakili seluruh representasi setan dalam Alkitab. Tidak semua setan dalam Alkitab menjalankan peran sebagai orang jahat, dalam Ayub misalnya. Setan dalam Ayub memang yang mengusulkan

¹¹⁵ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, hlm 93-95

dan melakukan serangkaian percobaan terhadap Ayub. Akan tetapi itu semua berdasarkan izin dari YHWH.

Dalam beberapa pemahaman teologi, izin dari YHWH kepada setan ini seringkali dilupakan. Hal ini menimbulkan pemahaman bahwa Allah pasti akan memberikan yang hal yang lebih baik kepada manusia berhasil melewati ujian dari setan. Setan adalah pencoba bagi manusia, melalui segala kejadian buruk, malapetaka atau bencana alam.¹¹⁶ Tidaklah salah ketika manusia percaya bahwa Allah menyediakan hal baik setelah hal buruk terjadi kepada kita. penulis ingin menekankan bahwa ujian tidak berasal dari setan saja, akan tetapi juga dari Allah. Ia mengizinkan kita untuk berada dalam percobaan. Manusia tidak bisa memahami maksud Allah terhadap percobaan yang ada dalam kehidupan. Dalam pandangan Bapa Apostolik, terhadap pandangan yang menarik mengenai penderitaan.

II.2 Setan Dalam Kitab Ayub dan Penderitaan

Dalam pandangan Bapa Apostolik, penderitaan sering dipandang sebagai *Salvific Suffering*. Melalui penderitaan manusia mengalami kebersatuan dengan Allah melalui penderitaan. Manusia menderita sama seperti Kristus yang harus menderita dalam mempertahankan ketaatannya. Penderitaan dipandang sebagai pendidikan iman kepada manusia melalui cobaan kehidupan.¹¹⁷ Toborowsky tidak sepakat dengan pandangan ini, menurut Toborowsky penderitaan tidak bisa dipandang sebagai jalan untuk mengalami kebersatuan dengan Kristus. Dalam penderitaan, iman dan kepercayaan manusia kepada Allah memang teruji. Akan tetapi penderitaan bukan menjadi satu-satunya jalan masuk ke dalam kebersatuan dengan Kristus. Penderitaan akan menjadikan pengikut Kristus serupa dengan Kristus.¹¹⁸ Penulis sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Toborowsky, apabila penderitaan dipandang sebagai sarana untuk mengalami apa yang Kristus alami, konsekuensinya akan muncul orientasi yang berlebih kepada penderitaan. Orang-orang Kristen akan berlomba-lomba untuk menderita, supaya menjadi serupa dengan Kristus. Penulis menyadari, apabila pandangan Bapa Apostolik ini dibaca pada saat ini ini dibuat yaitu pada saat orang-orang Kristen mengalami penganiayaan besar-besaran karena iman mereka. Pandangan *Salvific Suffering* dapat menjadi penguatan bagi orang-orang Kristen pada masa itu untuk tetap memegang kesetiaan mereka kepada Kekristenan. Akan tetapi apabila

¹¹⁶ Marion Sinclair-Simpson, *Love Letter From God*, hlm 164

¹¹⁷ Michael Frassetto dkk, *Where Heaven and Earth Meet: Essays on Medieval Europe in Honor of Daniel F. Callahan*, Boston: Brill, 2014, hlm 29-30.

¹¹⁸ Rev. Jonathan Toborowsky, dkk, *John Paul for Dummies*, Indianapolis : Wiley, 2006, hlm 300.

andangan tersebut diterapkan pada konteks sekarang, menurut penulis pandangan tersebut tidaklah tepat.

II.3 Setan, Aku dan Allah

Secara pribadi, ketika penulis merefleksikan kisah hidup Ayub, penulis mendapatkan pencerahan mengenai Allah. Mungkin terdengar tidak adil, karena di satu sisi manusia ada yang menderita, akan tetapi di sisi lain, melalui penderitaan tersebut orang lain mendapatkan pencerahan. Melalui penderitaan Ayub, penulis secara pribadi mendapatkan pemahaman yang baru mengenai Allah. Penulis menemukan bahwa Allah tidak hanya memberikan hal baik kepada manusia akan tetapi juga hal buruk kepada manusia. Tentunya yang penulis maksud dengan hal baik atau buruk ini berdasarkan tolok ukur manusia. Berkat, kesuksesan umumnya dikategorikan sebagai hal baik, sedangkan bencana alam, kesulitan hidup dan kegagalan seringkali dikategorikan sebagai hal buruk. Persoalannya bukan lagi bagaimana manusia melihat dan menilai apa yang Allah lakukan dalam dunia, akan tetapi bagaimana manusia menerima realita yang ada. Menurut penulis, manusia tidak bisa mengatakan ketika mereka mengalami penderitaan, pada saat itulah Allah menguji iman mereka. Karena kesuksesan dan kebahagiaan juga dapat dijadikan sebagai ujian iman. Demikian pula sebaliknya, ketika manusia mengalami penderitaan, manusia tidak bisa hanya memandang penderitaan tersebut sebagai hukuman atau teguran dari Allah. Penderitaan juga bisa dipandang sebagai cara Allah mengajarkan nilai-nilai tertentu kepada manusia.

Jika engkau telah melihat luka ku,
Jika aku tidaklah sekuat yang engkau tahu,
Katakanlah sejujurnya,
Masihkan engkau mencintaiku dengan cara yang sama?
(Locked Away, Adam Levine & R. City)

Sepenggal bait lagu di atas menurut penulis sedikit banyak dapat meresonasikan penghayatan penulis berdasarkan pembelajaran dari prolog Kitab Ayub. Kitab Ayub ditulis sebagai bentuk usaha dari manusia untuk menyingkap misteri mengenai Allah melalui keindahan sastra. Dalam pergumulan dengan penderitaan. Ketika penulis menemukan bahwa Allah turut mengambil andil dalam percobaan dan ujian hidup. Pertanyaan yang membuncah dalam pikiran penulis ialah, apakah saya mampu menerima dan tetap setia pada Allah yang juga memberikan malapetaka dan hal buruk? Menerima bahwa Allah adalah sumber kebaikan sehingga dalam penderitaan pun Allah akan tetap memberikan kebaikan, itulah pemahaman awal penulis. Seolah penderitaan berasal dari sesuatu di luar Allah.

Ketika penulis mengilhami bahwa penderitaan juga berasal dari Allah, penulis diarahkan kepada pemahaman untuk mencintai Allah secara utuh. Tidak hanya mencintai Allah karena Ia begitu baik dengan segala rahmat dan berkat yang diberikan untuk manusia. Akan tetapi juga mencintai Allah dalam sisi gelap-Nya. Mencintai Allah tidak berbicara tentang bagaimana kita hanya menerima semua kebaikan dan kemurahan hati Allah, akan tetapi bagaimana kita juga menerima sisi gelap dari Allah. Satu Allah yang berdaulat atas kejadian buruk dan kejadian baik dalam kehidupan manusia. Penulis terinspirasi oleh pandangan Kushner yang mengajak pembacanya untuk tidak masuk ke dalam pemahaman bahwa tidak semua hal berada di bawah kontrol Allah. Ada beberapa hal yang abadi kendati Allah sudah berusaha keras untuk mengatasinya, misalnya penderitaan juga kejahatan. Sehingga ketika terjadi hal buruk, Kushner mengajak pembacanya untuk tidak mempertanyakan Allah, menghakimi Allah juga memaafkan Allah, akan tetapi mengundang Allah untuk mengulurkan tangan kepada ketidakberdayaan manusia.¹¹⁹

Penulis menyadari bahwa pandangan ini akan sulit diterima oleh pandangan-pandangan teologi tertentu. Terdapat pandangan teologi tertentu yang menyatakan bahwa Allah ada sumber kebaikan, karena Allah adalah terang sehingga tidak mungkin ada hal buruk seperti malapetaka ataupun bencana alam yang berasal dari Allah. Pandangan ini salah satunya dikemukakan oleh Crofford. Crofford mendasarkan pandangannya pada nats I Yohanes 1: 15, nature Allah adalah cinta, di mana dalam cinta Allah mengasihi manusia.¹²⁰ Penulis tidak sepenuhnya menolak pandangan ini. Penulis sepakat bahwa Allah adalah cinta, penulis menolak pandangan bahwa karena Allah adalah cinta dan terang, maka tidak mungkin ada hal buruk yang berasal dari Allah. Menurut penulis, dalam hal buruk yang diizinkan Allah terjadi dalam kehidupan manusia, Allah juga menunjukkan cinta-Nya, bukan sebuah tindakan kekerasan yang sengaja dilakukan oleh Allah kepada manusia.

Ketika manusia memandang bahwa kejadian buruk yang mereka alami merupakan sebuah ketidakadilan yang dilakukan oleh Allah. Menurut penulis justru manusialah yang melakukan ketidakadilan kepada Allah. Manusia hanya mau menerima Allah dengan segala hal yang baik menurut manusia, akan tetapi ketika hal yang menurut manusia buruk terjadi, manusia menganggap itu merupakan tindakan ketidakadilan Allah. standar yang digunakan untuk menilai bahwa tindakan tersebut baik atau buruk juga tolak ukur yang subjektif. Respon masing-masing pribadi terhadap sebuah kejadian dapat berbeda satu sama lain. Ketika manusia berusaha

¹¹⁹ Harold S. Kushner, *When Bad Things Happen to Good People*, USA: Schocken Books, 2007, hlm 61.

¹²⁰ J. Gregory Crofford, *The dark Side of Destiny: Hell Re-Examined*, Oregon: WIPF & STOCK, 2013, hlm 9-10.

mencintai manusia lain, mereka berusaha menerima sisi baik dan juga sisi buruk. Demikian halnya dengan mencintai Allah, ada undangan agar manusia bisa merasakan cinta kasih Allah tidak hanya dalam kebahagiaan dan derai tawa. Manusia juga bisa merasakan, menyelami dan merayakan cinta Allah melalui peristiwa yang dirasa tidak menyenangkan.

Melalui tulisan ini penulis menemukan bahwa kebaikan dan keburukan yang ada dalam Allah tidak dapat menyingkapkan seluruh misteri tentang Allah. Manusia tidak dapat memahami jalan pikir, tujuan, keinginan dari Allah sepenuhnya. Manusia juga tidak dapat mendeskripsikan siapa Allah dengan tepat. Allah mengizinkan hal buruk terjadi dalam kehidupan manusia, Allah jua mengizinkan manusia mengalami hal baik. Akan tetapi manusia tidak bisa menyatakan bahwa Allah itu baik atau Allah itu buruk. Allah tetaplah misteri. Penulis terinspirasi dengan pandangan dalam Johnson yang menyatakan untuk menyelami dan menikmati Allah, ialah masuk ke dalam misteri Allah dengan berhenti untuk menilai Allah.¹²¹ Menurut penulis salah satu langkah untuk tidak menilai Allah ialah dengan merengkuh pemikiran yang dikotomis. Penulis menyadari bahwa pemikiran manusia secara tidak sadar merupakan pemikiran yang dikotomis. Akan menjadi hal yang sulit apabila manusia diajak untuk berhenti berpikir dikotomis. Penulis tidak bermaksud untuk mengatakan pemikiran yang dikotomis adalah pemikiran yang salah. Penulis hanya ingin memberikan alternatif pandangan dalam memahami Allah.

Selain perbincangan mengenai Allah, penulis melihat usaha orang-orang Israel dalam menyibak realita yang mereka alami dengan melibatkan dunia yang Transenden menurut penulis juga menarik jika dipertemukan dengan realita masa kini. Pada masa modern manusia memiliki kecenderungan untuk mencari jawab dengan meminta bantuan kepada ilmu pengetahuan dan teknologi empiris. Dunia yang transenden, tidak diperhitungkan sebagai bantuan pertama, karena ada anggapan bahwa dunia yang Transenden merupakan elemen yang tidak nyata, tidak empiris dan dekat dengan khayalan. Penulis berpikir, dapatkah kecenderungan manusia untuk melangkah menjauh dari dunia yang transenden tersebut dijadikan sebagai tolok ukur untuk melihat peradaban manusia. Penulis tidak bisa memberikan solusi bagaimana mempertemukan dunia yang transenden ini untuk menjawab problematika yang ada di dunia modern ini. penulis hanya mengungkapkan kekaguman penulis kepada orang-orang Israel masa itu yang memilih untuk menggunakan mitos sebagai media untuk menjawab persoalan etis-teologis. Mitos dianggap sebagai media untuk sebuah wacana teologi kontekstual.

¹²¹ Cedric Keith Johnson, *Judging God: My Personal Journey to Damascus*, Bloomington: iUniverse, 2012, hlm 11-12.

III. Rekomendasi

Penulis berharap melalui penelitian dan tulisan mengenai setan dalam prolog Kitab Ayub dapat menjadi sebuah titik tilik baru dalam studi mengenai setan. Titik tilik ini kemudian dapat dijadikan sebagai sebuah lensa dalam menafsirkan sosok setan, terutama dalam Perjanjian Lama. Penulis juga berharap tulisan ini dapat membantu dalam mengembangkan studi teologi kontekstual di Indonesia melalui pendekatan antropologis-fenomenologis dari sosok setan. Mempertimbangkan bahwa dalam konteks Indonesia, perbincangan mengenai setan mendapatkan animo yang tinggi. Penulis juga berharap tulisan ini dapat membantu dalam studi pastoral mengenai pergumulan dalam penderitaan atau pemahaman mengenai setan yang ada dalam jemaat.

Dalam konteks hidup bergereja, penulis berharap tulisan ini dapat membantu memberikan pandangan yang lebih beragam kepada jemaat mengenai sosok setan. Pandangan yang beragam ini kemudian dapat mengurangi ketakutan berlebih yang ada di jemaat mengenai sosok setan. Penelitian ini juga penulis harapkan dapat turut membangun teologi yang ada di jemaat terkait dengan permasalahan mengenai hal buruk, keadilan Allah dan cobaan dari setan.

IV. Kelemahan dan Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini terdapat banyak kelemahan. Tulisan yang penulis buat kurang mengeksplorasi pandangan atau gagasan mengenai monoteis secara mendalam. Penulis juga tidak memberikan porsi yang banyak untuk diskursus mengenai penderitaan yang biasanya dijadikan tema dari kitab Ayub.

Untuk penelitian selanjutnya penulis memberikan mengusulkan, ada baiknya ketika gagasan setan dalam Ayub ini dipertemukan dengan gagasan setan yang ada dalam pandangan demonologi. Atau bagaimana apabila prolog dalam kitab Ayub ini dipertemukan dengan gagasan teodise.

Daftar Pustaka

- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*. Mizan. Bandung. 2014.
- Bottero, Jean. *Mesopotamia*. Chicago: Chicago University Press. 2001.
- Boyd, James W. *Satan and Mara: Christian and Buddhist Symbol of Evil*. Leiden: Brill. 1975.
- Brayshaw, James R. *Satan Christianity's Other God*. New York: iUniverse. 2015.
- Bright, J. *A History of Israel*. Philadelphia: Westminster. 1981.
- Brueggemann, Walter. *Reverberations of Faith*. London: John Knox Press. 2002.
- Bruhl, Lucien Levu. *How Native Think*. Eastford: Martino Fine Books. 2015.
- Calduch-Benages, Nina. *Wisdom for Life*. Berlin: de Gruyter. 2014.
- Chang, Eric H. H. *The Only True God: Study of Biblical Monoteism*. Indiana: Xlibris. 2009.
- Clifford, Richard J. *The Wisdom Literatur*. Nashville: Abingdon Press. 1998.
- Crofford, J. Gregory. *The dark Side of Destiny: Hell Re-Examined*. Oregon: WIPF & STOCK. 2013.
- Cross, F. M. *Ancient Israelite Religion*. Philadelphia: Fofress. 1987.
- Day, Peggy L. *An Adversary in Heaven: Satan in the Hebrew Bible*. Georgia: Scholar Press. 1988.
- Dell, Katharine J. *The Book of Job as Skeptical Literatur*. New York: Walter de Gruyter. 1991.
- Eisen, Robert. *The Book of Job in Medieval Jewish Philosophy*. Oxford: Oxford University Press. 2004.
- Eliade, Mircea. *Myth and Reality*. New York: Harper & Row. 1963.
- Ellens, J. Harold. *Heaven, Hell and the Afterlife: Eternity in Judaism, Christianity and Islam*. California: Praeger. 2013.
- Erman, A. *Life in the Ancient Egypt*. New York: Benjamin Bloom. 1969.
- Fahlbusch, Erwin. *The Encyclopedia of Christianity Volume 2*. Michigan: Grand Rapids. 2001.
- Forsyth, Neil. *The Old Enemy: Satan & The Combat Myth*. New Jersey: Princeton University Press. 1987.
- Frassetto, Michael. *Where Heaven and Earth Meet: Essays on Medieval Europe in Honor of Daniel F. Callahan*. Leiden: Brill. 2014.
- Futato, Mark. *Basic Hebrew for Bible Study*.
- Garbini, Giovanni. *History & Ideologi in Ancient Israel'*. London: SCM Press. 1988.
- Geodicke, Hans. *Unity & Diversity: Essay in the History, Literatur, and Religion of the Ancient Near East*. Baltimore: Johns Hopkins University Press. 1975.

- Gertoux, Gerard. *The Book of Job: Chronological, Historical and Archeological Evidence*. Princeton: Hendrickson Publisher. 2015.
- Grenz, Stanley J. *Theology for Community of God*. Michigan: William B. Eerdmans. 2000.
- Grimbly, Shona. *The Encyclopedia of the Ancient World*. London: Fitzroy Dearborn. 2000.
- Guenwarld, Ithamar. *Rituals and Ritual Theory in Ancient Israel*. Leiden: Brill. 2003.
- Guiley, Rosemary Ellen. *The Encyclopedia of Demon & Demonologi*. New York: Fact on File. 2009.
- Habel, Norman C. *The Book of Job*. Cambridge: Cambridge University Press. 1975.
- Habernas, Jurgen. *Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2009.
- Heaney, John J. *Yang Kudus dan Yang Gaib*. Yogyakarta: Kanisus. 2008.
- Heiser, Michael S. *The Divine Council in Late Canonical and Non-canonical Second Temple Jewish Literatur*. Madison: University of Wisconsin. 2004.
- Hissen, Hans J. *The Early History of the Ancient Near East: 9000-2000 B.C*. Chicago: Chicago Press. 1988.
- Jacobsen, Thorkild. *Treasures of Darkness: A History of Mesopotamia Religion*. New Haven: Yale University Press. 1976.
- James, E.O. *Myth & Ritual in the Ancient Near East: An Archeological and Documentary Study*. New York: Frederick A. Preaser. 1958.
- Janzen, J Gerarld. *Interpretation: A Bible Commentary for Teaching & Preaching JOB*. Atlanta: Jhon Knox Press. 1985.
- Johnson, Cedric Keith. *Judging God: My Personal Journey to Damascus*. Bloomington: iUniverse. 2012.
- Kelsey, Darren. *Media, Myth and Terrorism: A discourse-mythological analysis of the Blitz Spirit in British Newspaper Responses to the July 7th Bombings*. London: Macmillan. 2015.
- Kleiner, Fred S. *Gardner's Art through the Ages 15th Ed*. Massachusetts: Cengage Learning. 2015.
- Kirk, G. S. *It's Meaning and Function in Ancient and Other Culture*. Los Angeles: University of California Press. 1970.
- Kushner, Harold S. *When Bad Things Happen to Good People*. USA: Schocken Books. 2007.
- Larrimore, Mark. *The Book of Job: A Biography*. New Jersey: Princeton University Press. 2013.
- Lee, Witness. *Basic Lessons of Life*. California: Anaheim. 1993.

- Lembaga Alkitab Indonesia. Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 1976.
- Lorquin, Paul F. *Evolution and Religious Creation Myth: How Scientist Respond*. Oxford: Oxford University Press. 2007.
- Louden, Bruce. *Homer's Odyssey and the Near East*. Cambridge: Cambridge University Press. 2011.
- Lowell, Handy K. *Among the host of heaven*. Indiana: Eisenbrouns. 1994.
- Merriam-Webster's. *Merriam-Webster's Dictionary of Synonyms*. Massachusetts: Merriam-Webster Incorporated. 1984.
- Mitchell, Stephend. *One God*. Cambridge: Cambridge University Press. 2010.
- Moran, W. L. in *Toward the Image of Tammuz and Other Essays on Mesopotamian History and Culture*. Cambridge: Cambridge University Press. 1970.
- Murray, Christopher John. *Encyclopedia of Romantic Era (1760-1850)*. New York: Taylor & Francis Group. 2004.
- Pagel, Elaine. *The Origin of Satan*. New York: Vintage Books. 1995.
- Pranaja, Stefanus. *Setan Menurut Orang Katolik*. Yogyakarta: Kanisus. 2005.
- Rebeck, David P. *Holy Words: What do They Mean? Key Words of Faith*. Lima: CSS Publishing. 1997.
- Robert, JJ. M. *Unity & Diversity: Essay in the History, Literatur, and Religion of the Ancient Near East*. Baltimore: Johns Hopkins University Press. 1975.
- Schloen, J. David. *The House of the Father as Fact and Symbol: Patrimonialism in Ugarit and the Ancient Near East*. Indiana: Eisenbrauns. 2001.
- Segal, Robert. *Myth: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press. 2004.
- Shebing Jr, William H. *Ancient Near Eastern History & Culture*. London: Peatron Longman. 2008.
- Shelburne, Walter A. *Mythos and Logos in Thought of Carl Jung: The Theory of Collective Unconscious in Scientific Perspective*. New York: State University of New York Press.
- Sinclair-Simpson, Marion. *Love Letter From God*. Canada: Little Fish Publishing. 2015.
- Smick, Elmer. *Another Look At The Mythological Elements in The Book of Job*. London: Westminster Theological Journal. 1978.
- Smith, Mark S. *The Early History of God*. Michigan: William B. Eerdmans. 2002.
- Stone, Linda. *Evolution and Religious Creation Myth: How Scientist Respond*. Oxford: Oxford University Press. 2007.

- Sydney, Page H.T. *Power of Evil. A Biblical Study of Satan & Demons*. Michigan: Baker Books. 1996.
- Toborowsky, Jonathan. *John Paul for Dummies*. Indianapolis: Wiley. 2006.
- Van Der Horst, Pieter W. *Dictionary of Deities and Demon in the Bible*. Michigan: William B. Eerdmans. 1999.
- Van der Weiden, Wim. *Seni Hidup: Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisus. 2012.
- Van Inwagen, Peter. *Christian Faith and the Problem of Evil*. UK: Eerdmans Publishing. 2004.
- Van Nuffelen, Peter. *One God*. Cambridge: Cambridge University Press. 2010.
- Van Peursen, C. A. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisus. 1979.
- Van Steenberg, Gerrit J. *World views and Bible Translation*. Cape Town: Africa Sun Press. 2006.
- Verbin, N. *Divinely Abused: A Philosophical Perspective on Job and his Kin*. London: Continuum. 2010.
- Vroom, Hendrik M. *A Spectrum of Worldviews: An Introduction to Philosophy of Religion in a Pluralistic World*. Amsterdam: Rodopi. 2006.
- Walker-Jones, Artur W. *Hebrew: For Biblical Interpretation*. New York: Society of Biblical Literatur. 2003.
- Wilde, Douglass J. *Jung's Personality Theory Quantified*. New York: Springer. 2011.
- Willmington, H. L. *The Doctrine of Satan*. Lynchburg: Liberty Home Bible Institute. 1976.
- Wright, J. Edward. *The Early History of Heaven*. Oxford: Oxford University Press. 2000.
- Ziolkowski, Theodore. *Modes of Faith: Secular Surrogates for Lost Religious Belief*. Chicago: University of Chicago Press. 2007.